

**GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL DALAM
MENOLAK PENDIRIAN PABRIK SEMEN DI REMBANG:
STUDI KASUS PERAN ADVOKASI JM-PPK**



Oleh:

**Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM: 1620010008**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 162001008
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM: 1620010008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 1620010008
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM: 1620010008.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL DALAM
MENOLAK PENDIRIAN PABRIK SEMEN DI
REMBANG: STUDI KASUS PERAN ADVOKASI JM-
PPK

Nama : Edi Cahyono,S.Pd.I

NIM : 1620010008

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Tanggal Ujian : 13 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of
Arts (MA)

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di Rembang: studi kasus peran advokasi JM-PPK

Nama : Edi Cahyono, S.Pd.I.

NIM : 1620010008

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqasah

Ketua : Dr. Najib Kailani, S.Fil., MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Abdur Rozaki, M.Si.

Penguji : Dr. Muhrisun, M.Ag., BSW.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2018

Waktu : 09.00 – 10.00

Hasil/ Nilai : 93/ A-

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di Rembang:
studi kasus peran advokasi JMPPK**

yang ditulis oleh:

Nama : Edi Cahyono, S.Pd.I.
NIM : 1620010008
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wr.wbs.

Yogyakarta, 25 Agustus 2018
Pembimbing



Dr. Abdur Rozaki, M.Si.

MOTTO

Bila air yang sedikit dapat menyelamatkanmu (dari rasa haus). Tak perlu meminta air lebih banyak yang barangkali dapat membuatmu tenggelam. Maka selalulah belajar cukup dengan apa yang kamu miliki.

EMH Aenun Najib



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di Rembang: Studi kasus peran Advokasi JM-PPK”. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang strategi gerakan yang digunakan oleh jaringan masyarakat peduli pegunungan kendeng (JMPPK) dalam menolak pendirian pabrik semen di Rembang dan hambatan dan tantangan dalam menolak pendirian pabrik semen di Rembang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsep keilmuan Interdisciplinary Islamic Studies dalam bidang Pekerjaan Sosial yaitu: jaringan masyarakat peduli pegunungan kendeng (JMPPK), dan peran Advokasi yang dilakukan JMPPK.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori gerakan sosial baru sebagai analisis dari hasil penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi penulis memaparkan hasil dari penelitian secara apa adanya sesuai keadaan real di lapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya gerakan-gerakan sosial menolak pendirian pabrik semen antara lain: *pertama*, gerakan lokal dengan menggunakan strategi *mobilisasi massa* dan *framing issu*. *kedua*, gerakan daerah menggunakan strategi *mobilisasi massa* dan struktur kesempatan politik. *ketiga*, gerakan nasional dengan menggunakan strategi *framing issu* dan struktur kesempatan politik dan *mobilisasi massa*. Adanya tantangan dan hambatan yang dihadapi JMPPK yaitu Reaksi dari masyarakat pro semen, Reaksi dari pabrik semen yang tetap melanjutkan operasi pabrik semen. Reaksi dari pemerintah daerah yang melanjutkan izin tambang, dan reaksi pemerintah pusat yang belum memberi keputusan final pemberhentian pabrik semen.

Kata Kunci: Gerakan sosial, menolak pendirian pabrik, Strategi gerakan, tantangan dan hambatan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim....

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku tercinta..... UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, inayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam keadaan sehat. Shalawat serta salam saya ajukan kepada baginda Nabi dan Rasul, terutama baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya hingga yaumul akhir.

Merupakan sesuatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sederhana dan masih banyak yang kurang. Karya ini kami susun dalam bentuk laporan Gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di Rembang: studi kasus peran advokasi JM-PPK. Yang digunakan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister pekerjaan sosial program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan support dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh civitas Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Abdur Rozaki, M.Si. selaku dosen pembimbing penulisan karya ini, terima kasih atas arahan dan bimbingannya dalam menyelesaikan tugas tesis ini.
6. Dr. Najib Kailani, S.Fil., MA. dan Dr. Muhrisun, M.Ag., MSW. selaku penguji sidang tesis. Terima kasih atas kritik dan masukan sehingga penulisan tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.

7. Terkhusus Nenek, Kakek, Bapak, Ibu dan Adik tercinta yang telah banyak berkorban, berbesar hati dan bersabar dalam menghadapi sikap dan sifat penulis serta selalu mendoakan dengan tulus, dan menjadi motivasi utama penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Terimakasih juga kepada sedulur JMPPK bapak Gunarto, Ibu Gunarti, Mas Joko Prianto, dan semua pengurus, yang selama ini membantu penulis dalam proses menyelesaikan tesis.
9. Kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teman-teman Peksos angkatan 2016: Siswanto, Faiz, Slem, Den Baguse Lintang, Fajri, Afif, Taryamah, Handa, Rani, Rina, Yuni, Fadil, Dian, dan Nirwani kalian luar biasa.
11. Untuk sahabat yang selalu mendukung dalam melakukan proses penelitian ini, Mas Lubab, Mas Jumari, Mas Mudhom, Mas Amal, Dek Maya.
12. Teman-teman Keluarga dukuh sambirejo, teman-teman yang selalu mendoakan, dan tidak lupa teman-teman penerbit dan lapak buku Jogja yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas supportnya.

Penulis tidak dapat membalas segala amal baik mereka, kecuali hanya berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan bangga penulis persembahkan tesis ini kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan. Semoga kebaikan selalu menyertai kita sekalian. Dengan demikian, harapan penulis agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amīn...

Yogyakarta, 25 Agustus 2018
Hormat Saya

Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM 1620010001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	42

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Rembang.....	43
B. Gambaran Umum Pegunungan Kendeng	45
C. Gambaran Umum Lembaga JM-PPK.....	50

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pengorganisasian Jaringan Masyarakat Peduli

Pegunungan Kendeng (JMPPK)	57
1. Gerakan Lokal	57
2. Gerakan Daerah.....	67
3. Gerakan Nasional.....	74

B. *Framing* Konflik dan Kontestasi yang

Berkepanjangan	82
1. Pro Dan Kontra Masyarakat Sipil	82
2. Reaksi PT Semen Terhadap JM-PPK.....	86
3. Reaksi Pemerintah Daerah terhadap JM-PPK	93
4. Reaksi Pemerintah Pusat terhadap JM-PPK	97

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terra Mater, Bumi adalah perwujudan “*Ibu Pertiwi*” simbolisasi ini menempatkan kedudukan bumi sebagai kerahiman yang penuh kasih. Ia menjadi pelindung bagi segenap isinya termasuk manusia. Bumi dalam pandangan *kosmologi timur* dipahami berdasarkan prinsip adanya sesuatu hubungan dialektis dan *co-existence* yang saling melengkapi satu sama lainnya. Hubungan antara penciptaan dan perusakan, penyatuan dan perpecahan menjadi siklus pergerakan dinamis alam semesta. Hal itu terjadi karena perebutan sumber daya alam di lautan, pegunungan, sungai, lahan datar dan hutan.¹

Pegunungan kapur utara di Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah surga bagi industri semen. Pegunungan kendeng adalah pegunungan karst yang memiliki berbagai kekayaan hayati. Lebar rangkaian pegunungan ini sekitar 30-40 KM dengan ketinggian kurang dari 800 meter dari permukaan air laut. Daerah sepanjang pegunungan ini dimulai dari Pati, Rembang, Grobogan, Blora, Tuban, Bojonegoro dan Lamongan. Sumber daya alam sebagai bahan

¹ Annisa Inal Fitri, *Gerakan social perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang semen*, Jurnal ilmu pemerintah, Universitas Padjajaran.

baku semen yang berada di Pegunungan Kendeng sangat memikat banyak pabrik semen untuk mengguyurkan investasi penambangan.²

Di kabupaten Grobogan ada pabrik PT Semen Grobogan yang dibangun mulai tahun 2016 dengan investasi sebesar Rp. 7 triliun, pabrik akan melakukan eksplorasi selama 40 tahun dan memproduksi 2 juta ton semen per-tahun. Di wilayah kabupaten Tuban ada PT Semen Indonesia dan PT Semen Holcim yang sudah melakukan eksplorasi dengan mampu memproduksi 14 juta ton tahun 2016. Di kabupaten Blora ada PT Abadi Cement dan PT Unimine Indonesia yang masih mengurus izin. Sedangkan di kabupaten Pati ada PT Sahabat Mulya Sejati yang mengantongi izin pada 2014 dengan investasi Rp. 7 triliun. Dan terakhir di kabupaten Rembang ada PT Semen Indonesia yang sudah membangun pabrik baru dengan Investasi Rp 5 triliun. Tapi untuk wilayah Rembang dan Pati masih menunggu Izin operasi dikarenakan penolakan warga terkait adanya pabrik semen diwilayahnya.³

Dari tahun ke tahun konsumsi semen di Indonesia semakin meningkat. Dalam Lima tahun terakhir, konsumsi semen tertinggi di pulau jawa dan hampir 60% khususnya di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kedua daerah ini konsumsi semen terus meningkat rata-rata hampir 5 % pertahun relative dengan peningkatan konsumsi semen domestik. Di Jawa Tengah saat ini terdapat pabrik semen milik asing dengan kapasitas sekitar

² Mawa Kresna, *Serbuan pabrik semen di pegunungan kendeng utara*, Tirto.id, 22 maret 2017.

³ Kresna, *Loc.It*

3,5 juta ton semen pertahun dan diprediksi dalam jangka menengah, konsumsi semen Jawa Tengah dan DIY akan terus tumbuh di atas 6,0% per Tahun. Dari pertumbuhan konsumsi itu maka diperlukan pembangunan pabrik baru untuk pangsa pasar tersebut.⁴

Guna memenuhi konsumsi tersebut maka PT Semen Indonesia (Persero) mendirikan pabrik semen baru yang terletak di Kabupaten Rembang dengan kapasitas 3 juta ton per tahun dengan anggaran Rp 4,98 triliun yang di ground breaking pada tanggal 16 Juni 2014 dan selesai pada bulan November 2016 yang rencananya akan di resmikan pada Januari 2017, pabrik baru ini akan dikelola oleh PT Semen Indonesia (persero) Tbk. Lokasi pabrik dan pertambangan berada di Lima desa yang terletak di dua kecamatan yaitu kecamatan Gunem meliputi desa Kajar, desa Tegal Dowo, desa Timbrangan, desa Pasucen, dan Kecamatan Bulu meliputi desa Kadiwono.⁵

Dalam sambutannya Bupati Rembang pada acara Hari Kesehatan Internasional, Bupati apresiasi terhadap dukungan masyarakat terhadap pendirian pabrik semen. Hal ini juga berkaitan komitmen PT Semen Indonesia terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar pabrik. Angka kemiskinan Rembang 19,5 % Jawa Tengah dari data BPS tahun 2014. Rembang tertinggi angka kemiskinannya diantara Karisidenan Pati, peringkat 30 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah 5,54% diatas angka kemiskinan Provinsi Jawa Tengah 5,54% diatas Nasional 5,23% penduduk merupakan

⁴ M. Zaenal Arifin, *Konsumsi semen domestic hingga agustus 2017 meningkat 12 juta ton*, diakses dari : <http://jateng.tribunnews.com> pada tanggal 15 september 2017.

⁵ Pramdia Arhando Julianto, *Konsumsi semen di 2017*, diakses dari <Http://ekonomi.kompas.com> pada tanggal 9 Januari 2017

Pengangguran. Dengan adanya PT Semen Indonesia akan adanya penyerapan tenaga kerja yaitu 3,699 orang untuk laki-laki sekitar umur 21-59. Dan akan adanya CSR kepada masyarakat wilayah rembang berupa Rumah sakit, pelatihan soft skill, bantuan pendidikan, dana kesejahteraan.⁶

Dengan kesepakatan antara pemerintah daerah dan pihak PT Semen bahwa untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, salah satunya adalah dengan menggalakan Industrialisasi. Oleh karena itu pembangunan pabrik semen di Rembang dirasakan akan membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat Rembang. Selain itu, pemerintah Rembang juga berasumsi bahwa pembangunan pabrik semen akan berpengaruh pada peningkatan PAD (peningkatan Asli Daerah) yang notabene merupakan indikator umum kesejahteraan suatu kabupaten.

Apabila hanya dilihat dari satu sisi, keuntungan yang didapatkan sangatlah menarik, akan tetapi masyarakat yang tidak setuju daerah Rembang dijadikan sebagai daerah industri pabrik menolak gagasan yang diberikan PT Semen Indonesia, penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen didasarkan pada kelestarian lingkungan hidup. Karna sebagian masyarakat daerah Rembang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Oleh karena itu mereka menolak rencana pembangunan pabrik di daerah Rembang karena lahan pertanian mereka akan tercemar limbah yang dihasilkan aktivitas pabrik.

⁶ Yudho winarto, *konsumsi semen akan naik*, diakses di <http://ekonomi.kontan.co.id> pada tanggal 10 januari 2017

Masyarakat sekitar menganggap lokasi tambang pabrik semen di Pegunungan Kendeng Rembang sebagai sumber daya alam yang sangat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Seluruh aktivitas sehari-hari masyarakat dapat berjalan dengan optimal karena memanfaatkan sumber daya alam Pegunungan Kendeng. Salah satunya yang dimanfaatkan adalah sumber-sumber mata air sepanjang tahun yang terdapat di Pegunungan Kendeng.⁷

Hasil penelitian Ismalina memberikan informasi tentang perhitungan valuasi ekonomi pemanfaatan Pegunungan Kendeng, Hasilnya adalah sumber daya alam Pegunungan Kendeng Utara secara keseluruhan telah memberikan manfaat bagi 91. 688 jiwa di Kecamatan Gunem dan 73. 051 jiwa di Kecamatan Bulu. Sumber mata air yang terdapat di Pegunungan Kendeng Utara merupakan sumber pengairan bagi 2.010 ha lahan sawah yang terletak di kaki Pegunungan Kendeng dengan menggunakan irigasi. Gua-gua yang terdapat pada Pegunungan Kendeng Utara kerap dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai objek wisata. Sungai bawah tanah yang terbentuk di dalamnya sering menjadi destinasi tempat berenang warga. Tak hanya itu, air terjun yang terdapat di sekitar Pegunungan Kendeng juga menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Rembang.⁸

Kekhawatiran masyarakat ini sangat beralasan karena masyarakat tidak ingin sumber kehidupannya (Pegunungan Kendeng Utara) punah oleh pemilik modal. Rasa khawatir inilah yang kemudian memaksa masyarakat

⁷ Annisa Inal Fitri, *Op.cit*

⁸ Ganies Oktaviana, „*Analisis Konflik Sumber Daya Alam Di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus : Rencana Pembangunan Pabrik Semen Oleh Pt Sms Di Kecamatan Tambakromo Dan Kayen)*’.” (tesis, IPB, 2015).

untuk mempertahankan penghidupan untuk masa depan anak cucunya. Ancaman kerusakan lingkungan serta tergerusnya nilai-nilai sosial-budaya masyarakat nampaknya sudah terbayang dalam benak mereka. Memang sebagai sumber daya alam, Pegunungan Kendeng memiliki begitu banyaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik sosial, budaya, ekonomi, ekologi, bahkan spiritual. Bagi mereka hanya ada dua pilihan, yaitu mati karena berjuang untuk kesejahteraan masa depan atau hidup dalam bayang-bayang kesengsaraan masa depan.⁹

Tepatnya pada tahun 2014 terjadi konflik yang berujung bentrok antara PT Semen Indonesia dengan warga yang menolak pendirian pabrik semen dalam agenda peletakan batu pertama tambang semen, warga yang menolak mengatakan bahwa mereka tidak diberikan informasi mengenai pembangunan pabrik semen di wilayah desa mereka. Sosialisasi hanya dilakukan kepala daerah terkait tanpa memberitahu warga. Hingga akhirnya Masyarakat melakukan aksi terhadap rencana pembangunan pabrik semen di Gunem Rembang. Dalam aksi-aksi yang dilakukan oleh masyarakat mereka membentuk kelompok yang dinamakan Jaringan Masyarakat peduli pegunungan kendeng (JMPPK).¹⁰

Jarinagan masyarkat Peduli pegunungan Kendeng (JMPPK) di dirikan kelompok masyarakat yang menolak pendirian pabrik semen. Organisasi JMPPK sendiri di ketuai oleh bapak Gunretno dan memiliki anggota seluruh

⁹ Ganies Oktaviana, *Loc.Cit*, Hlm 5

¹⁰ Tempo.co, *penyebab petani Rembang blokir PT semen Indonesia*, diakses dari <http://nasional.tempo.com> pada tanggal 10 februari 2017

masyarakat maupun lembaga swadaya masyarakat yang menolak pendirian pabrik semen di Gunem kabupaten Rembang. Tugas dari organisasi JMMPK ialah memberi Pendampingan terhadap masyarakat Pegunungan kendeng dalam setiap aksi dan perundingan dengan pihak pemerintah maupun PT. semen Indonesia.

Polemik kemunculunan kelompok penolak Semen juga memunculkan kelompok pendukung pabrik semen. Hal itu terjadi ketika dua kelompok warga berbeda dalam menyikapi pendirian pabrik semen sama-sama menggelar unjuk rasa di depan kantor Gubernur Jawa Tengah, Pada 27 Desember 2016. Kubu pendukung pabrik semen berunjuk rasa dengan menampilkan berbagai kesenian tradisional. Mereka juga menggunakan pakaian adat istiadat berbagai daerah. Mereka juga menggunakan poster bertuliskan “Selamatkan Aset Negara, Pabrik Semen Lanjut!!!” kelompok penolak mengatasnamakan diri Laskar Brotoseno dan Aliasi Budaya Masyarakat Jateng untuk Rembang bersatu.¹¹

Warga penolak tetap dipendirianya menyuarakan kehadiran pabrik semen akan merusak lingkungan dan akan merugikan petani. Warga penolak pabrik semen mendirikan tenda didepan kantor Gubernur dengan membentangkan sepanduk bertuliskan : “Tolak Pabrik Semen di Pegunungan

¹¹ Nadia Nathania Prilia, Konflik pabrik semen di pegunungan kendeg, diakses dari <http://Kompasiana.com> pada tanggal 6 april 2017

Kendeng”. Koordinator JMPPK Rembang Gunretno menyatakan Aksi akan berhenti ketika PT Semen Indonesia keluar dari Rembang.¹²

Aksi-aksi yang dilakukan oleh jaringan masyarakat pegunungan kendeng (JMPPK) tersebut antara lain dengan melakukan aksi demonstrasi ke dinas-dinas terkait dengan rencana pembangunan pabrik semen Indonesia. Selain itu masyarakat juga melakukan perundingan-perundingan damai dengan pemerintah dan pihak PT. Semen Indonesia dengan membuat pernyataan di media massa seperti di harian Kompas dan Suara Merdeka serta membuat spanduk, poster dan stiker tolak pabrik semen.

Seperti halnya aksi penolakan dengan cor kaki yang dilakukan para perempuan Kendeng yang memiliki makna sangat fundamental menyangkut alam, cor kaki itu mempunyai makna bahwa peradaban atau negara tidak akan bisa bergerak atau maju, jika pembangunan pabrik semen diutamakan demi hanya memenuhi hasrat pembangunan infrastruktur dan ekspor semen. Padahal yang dibutuhkan bagi generasi bangsa ini, alam yang sehat, air yang bersih dan mandiri dalam sektor pertanian. Aksi cor kaki ibu-ibu Kendeng ingin mengingatkan semua pihak termasuk pemerintah bahwa kalau bangsa ini ingin berdaulat dan mandiri di bidang agraria maka pembangunan yang harus dilakukan tidak boleh merampas dan merusak lingkungan hidup.¹³

Perjuangan jaringan masyarakat peduli pegunungan kendeng (JMPPK) tidak hanya menempuh jalur aksi sosial berupa demonstrasi dan

¹² Nadia, *Op.Cit*

¹³ Hanafi Wardhana, *Perempuan dan Agraria: Perjuangan Perempuan Kendeng Menegakan Konstitusi Hijau*, Artikel, 26 April 2017.

aksi cor kaki tetapi juga ditempuh melalui jalur hukum. Pada tanggal 16 April 2015 ditingkat pertama dipengadilan tinggi tata usaha Negara (PTUN) Semarang, Gugatan ditolak hakim. Selanjutnya JMPPK mengajukan banding di PTUN Surabaya. Namun pengadilan menolak banding yang diajukan warga Rembang. Peninjauan kembali akhirnya diajukan pada 4 Mei 2016 setelah JMPPK menemukan novum (bukti baru) atas kegagalan-kegagalan dalam persidangan-persidangan sebelumnya. Hasilnya hakim PK di MA mengabulkan JMPPK. Pada 5 oktober 2016 putusan Mahkamah Agung (MA) memenangkan gugatan peninjauan kembali warga Rembang terhadap PT Semen Indonesia. Materi gugatan itu adalah pembatalan izin lingkungan PT Semen Indonesia di wilayah Rembang. JMPPK meminta pendirian pabrik PT semen Indonesia di hentikan.¹⁴

Namun dalam faktanya pemerintah Provinsi mengeluarkan izin baru untuk rencana pabrik semen. Ketika izin keluar masyarakat merespon dengan melakukan aksi cor kaki didepan Istana untuk menenmui Presiden Joko widodo. Warga memprotes izin lingkungan baru yang ditandatangani oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Dengan terbitnya Izin baru, kegiatan penambangan karst PT Semen Indonesia di Rembang masih tetap berjalan. Warga kendeng meminta presiden Joko Widodo segera mencabut Izin Lingkungan PT Semen Indonesia.

¹⁴ Ihsan Siregar, *Penolakan pabrik Rembang, Semen Indonesia : Picu konflik social*, diakses di <http://metrotvnews.com> pada tanggal 5 januari 2017

Pada 2 Agustus 2016 Presiden Joko Widodo bertemu dengan perwakilan JMPPK. Presiden menyepakati bahwa harus ada kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) sebelum pabrik semen beroperasi di kawasan kendeng Rembang. Presiden menyepakati bahwa harus ada kajian di kendeng dan jangan ada izin baru sebelum KLHS selesai dilakukan. Presiden Joko Widodo pun menjamin proses KLHS ini harus Terbuka. Dengan penyampaian presiden, masyarakat yang tergabung dalam JMMPK menunggu hasil dari KLHS.¹⁵

Berdasarkan dasar hal itu, penulis dalam penelitiannya konflik yang terjadi dikarenakan perebutan SDA, dalam hal ini perebutan antara PT Semen Indonesia dan masyarakat di daerah Gunem kabupaten Rembang. Dalam hal ini Penulis melihat Gerakan Sosial Masyarakat yang tergabung dalam jaringan masyarakat peduli pegunungan kendeng JMPPK dalam menolak pendirian pabrik. Dengan Gerakan sosial yang dilakukan JMPPK penulis ingin melakukan penelitian tentang gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pabrik semen di Rembang (Studi kasus peran advokasi JMPPK).

¹⁵ Ahmad Romadhoni, *Jokowi Temui Warrga Kendeng Yang Pernah Semen Kaki*, diakses di <http://liputan6.com> pada tanggal 02 agustus 2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menfokuskan pada Proses advokasi yang dilakukan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dalam menolak pendirian pabrik semen di Gunem kabupaten Rembang. Dan penelitian ini mengambil judul " Gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pabrik semen di Remabang (Studi kasus peran advokasi JMPPK) ". guna menjawab berbagai masalah yang muncul di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa setrategi gerakan sosial yang di lakuakan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendneg (JMPPK) dalam menolak pabrik semen ?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi jaringan masyarakat peduli pegunungan kendeng (JMPPK) dalam memperjuangan petani kendeng ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mengetahui dan mendiskripsikan gerakan sosial yang dilakukan oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dalam menolak pendirian pabrik semen di Gunem Kabupaten Rembang. *Kedua*, Mengetahui tantangan dan hambatan dalam proses strategi advokasi terhadap menolak pendirian pabrik semen di Kabupaten oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadi salah satu pijakan informasi, referensi dan kajian bagi para akademisi dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui gerakan social masyarakat sipil yang di jalankan Oleh Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penyelesaian kasus konflik dengan PT Semen Indonesia.

Manfaat yang kedua adalah masyarakat Rembang bisa bersatu dalam harmoni alam. Masyarakat khususnya anak muda bisa belajar dari gerakan social untuk melestarikan lingkungan. Masyarakat bisa belajar persatuan kembali antara kelompok pro dan kontra pasca konflik pendirian pabrik semen. Dengan masyarakat bersatu maka pembangunan akan lebih terarah dan berdampak baik terhadap masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan mengenai tema penelitian sebagai tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Ahmad Setiadi yang berjudul *“Advokasi dalam penyelesaian konflik Agraria (Suatu Studi Advokasi di kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap oleh Rumah Aspirasi Budiman)”*¹⁶. Penelitian ini

¹⁶ Avid Nurmeida, “Konflik Corporate vs. Society: Analisis Terhadap Konflik Dalam Kasus Pendirian Pabrik Semen Di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati” (tesis, Universitas Negeri Diponegoro, 2015).

membahas konflik Agraria yang terjadi di kecamatan cipari kabupaten Cilacap. Dalam penyelesaian konflik dilakukan oleh rumah aspirasi budiman. Dan puncak penelitiannya adalah tentang peran Rumah Aspirasi Budiman dalam memberikan Advokasi dalam penyelesaian konflik agraria. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan wawancara, analisis dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, jurnal, majalah, koran, yang secara langsung atau tidak langsung membahas persoalan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mengolah dan mendeskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih dapat dipahami dan menganalisis data tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis advokasi konflik, yakni alat analisis untuk memahami realitas sosial.

Dalam penelitian Setiadi ditemukan hasil konflik yang diawali perampasan tanah secara paksa. Tanah dirampas karna hanya memiliki setatus kepemilikan yang secara turun-temurun. Dalam hasil advokasi yang dilakukan rumah Budiman berhasil menyelesaikan konflik dengan cara pembagian HGU dengan PT RSA. Keberhasilan advokasi ini menggunakan model advokasi politik, dimana kolaborasi yang dilakukan dengan pendekatan aksi masa melalui demonstrasi dan pendudukan lahan dan membawa kasus konflik tanah ke ranah hukum dengan advokasi parlementarian. Penelitian yang dilakukan oleh ahmad setiadi, Secara

keseluruhan memiliki kemiripan dengan penelitian penulis, hanya untuk lokasi dan bentuk masalahnya berbeda.

Kedua, Penelitian dari Avid Nurmeida dengan judul “*konflik corporate vs society: Analisis terhadap konflik dalam kasus pendirian pabrik semen di kecamatan sukolilo kabupaten Pati*”¹⁷. Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan. Penelitian lebih fokus pada kajian bentuk-bentuk konflik. Dalam temuannya dalam penelitian Avid, Mayoritas penduduk Sukolilo menolak kehadiran pabrik semen, hal itu muncul karna kekhawatiran masyarakat akan dampak pembangunan pabrik semen. Ketakutan itu didasari hilangnya sumber mata air, polusi suara (kebisingan) dan juga polusi udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Tidak adanya ruang dialog yang intes juga menjadi pemicu penolakan masyarakat Sukolilo.

Dari penelitian ini memiliki kesamaan latar belakang masalah dengan peneliti. Dalam penelitian memiliki latar belakang yang membahas konflik anatara masyarakat dan perusahaan, yang menolak kehadiran pabrik diwilayahnya. Dari penelitian ini juga menganalisis dampak dari konflik masyarakat dan perusahaan. Dalam perbedaanya penelitian ini dilakukan di wilayah masyarakat pegunungan kendeng Pati. Dan penulis melakukan penelitian di wilayah Masyarakat pegunungan kendeng di Rembang. Penulis melakukan penelitian tentang Advokasi dalam penyelsaian konflik pendirian pabrik di rembang.

¹⁷ *Ibid.*

Ketiga, Penelitian dari Ganies Oktaviana yang berjudul “*Analisis konflik sumber daya alam di Pegunungan kendeng utara, kabupaten pati, provinsi jawa tengah (studi kasus: Rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di kecamatan tambakromo dan kayen)*”.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang konflik masyarakat dan bentuk-bentuk kerusakan ekologi. Dalam hasil penelitian Ganies, (1) ditemukan aktor pro yang terlibat kepentingan kepentingan SDA pegunungan kendeng kedalam delapan kelompok, yaitu organisasi akar rumput pro pabrik semen, organisasi akar rumput kontra semen, LSM Hijau, LSM Lokal, kelompok Agama, Swasta, dan Akademisi.. (2) Temuan kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam pendirian pabrik semen diantaranya PT SMS, dengan tujuan eksplotasi, preservasi, konservasi, ekonomi, eksplorasi, Pemerintah pusat yang cenderung developmentalisme memiliki tujuan berupa investasi dan ekonomi. Dan dalam konflik yang terjadi bersifat laten dan berubah secara fluktuatif menjadi manifest akibat adanya intervensi aktor lainnya

Penelitian ini memiliki kesamaan obyek yaitu perebutan SDA di pegunungan kendeng. Penelitian ini juga memiliki kesamaan kepentingan pendirian pabrik semen PT SMS. Dalam perbedaanya penelitian penulis dilakukan di wilayah pegunungan kendeng Rembang. Yang memiliki konflik dan penelitiannya akan memfokuskan peran Advokasi dalam

¹⁸ Ganies Oktaviana, “*Analisis Konflik Sumber Daya Alam Di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus : Rencana Pembangunan Pabrik Semen Oleh Pt Sms Di Kecamatan Tambakromo Dan Kayen)*’.” (tesis, institute pertanian bogor, 2015).

penyelesaian konfliknya. Sedangkan Ganies penelitian dilakukan di Pati sebelum di Rembang.

Keempat, penelitian berupa Skripsi dari Agus Eko Yuwono yang berjudul “*Resistensi masyarakat terhadap rencana pembangunan pabrik semen Gresik di desa Sukolilo kabupaten Pati*”¹⁹. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk resistansi masyarakat sukolilo kabupaten Pati. Hasil penelitian ini ialah, (1). Kekhawatiran masyarakat akan terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas penambangan pabrik semen. (2). Sosialisasi rencana pembangunan pabrik semen dirasa tidak transparan, (3). Kecurigaan masyarakat terhadap hasil amdal. Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan antara lain: Pertama, melakukan demonstrasi kedinas-dinas terkait, kedua menggelar seni budaya, ketiga, melakukan dialog-dialog dengan pemerintah serta PT Semen Gresik Tbk, keempat, melakukan studi banding di Tuban untuk melihat kerusakan akibat pabrik semen. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan masalah yaitu resistansi masyarakat terhadap kehadiran pabrik semen. Dan penulis menemukan perbedaannya di lokasi penelitian, pembahasan mengenai resistansi masyarakat dengan advokasi masyarakat.

Kelima, buku dari Dean G Pruitt yang berjudul “*Teori Konflik Sosial*”. Buku ini menjelaskan tentang sumber-sumber konflik, pemeliharaan strategi, Taktik-taktik Contentious, Eskalasi dan Stabilitas, Proses-proses yang

¹⁹ Agus Eko Yuwono, “*Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati*.” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015).

menimbulkan eskalasi, Persistensi Eskalasi, kemandekan dan de-eskalasi, Problem Solving, Intervensi pihak ketiga. Dalam buku ini penulis mengambil sub bab Problem solving dan intervensi pihak ketiga. Dalam sub bab itu diharapkan mampu mengupas penyelesaian konflik di rembang.

Melalui tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu, memang ada penelitian yang mirip dalam setting tema seperti penelitian dari Achmad setiadi. Dan penelitian ini juga memiliki kesamaan latar belakang dengan penelitian Avied tentang konflik masyarakat dan perusahaan. Penelitian Ganiesha juga memiliki latar yang sama yaitu tentang dampak keruakan SDA dalam pendirian pabrik semen, dan kesamaan penolakan seperti penelitian Agus Yuwono tentang resistensi masyarakat yang wilayahnya akan ada rencana pendirian pabrik semen. Penulis menggunakan buku Dean G Pruitt yang berjudul teori konflik sosial untuk teorinya.

Namun dalam hal ini peneliti mencoba untuk melihat dari perspektif lain yaitu melalui penerapan fungsi pekerjaan sosial yang dilakukan Jaringan Masyarakat peduli Pegunungan Kendeng dalam memberikan Advokasi terhadap Masyarakat kendeng. Sehingga memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang lainnya. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pabrik semen (Studi kasus peran advokasi JMPPK)” belum pernah ada, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

F. Kerangka Teori

Lima dasawarsa terakhir, studi tentang gerakan sosial baru mengalami perkembangan begitu pesat. Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya secara kuantitas publikasi dan penelitian tentang gerakan sosial baru, baik studi kasus maupun pendalaman teori. Studi ini, dalam perkembangannya, tidak hanya menjadi monopoli bidang ilmu sosiologi tetapi telah berkembang menjadi bagian integral dari bidang ilmu lainnya, seperti psikologi sosial, ilmu politik, sejarah, lingkungan hidup dan berbagai studi lintas bidang ilmu sosial lainnya.

Studi tentang gerakan sosial baru, lebih jauh tidak lagi didominasi kalangan akademisi negara-negara utara dengan menitikberatkan berbagai contoh kasus gerakan sosial di negara mereka, tetapi telah menjadi fokus akademisi negara-negara selatan mengambil beragam contoh gerakan sosial baru di negara dunia ketiga, baik meminjam teori yang telah ada atau memodifikasinya agar sesuai dengan konteks-era dan lingkungannya. Dengan itu teori gerakan sosial baru guna mengungkap masalah-masalah baru yang ada Negara-negara dunia ketiga. Dengan itu penulis akan menggunakan teori gerakan sosial baru dalam mengungkap gerakan sosial masyarakat sipil yang terjadi di Kabupaten Rembang Jawa Tengah dalam menolak pendirian pabrik semen.

Gerakan Sosial Baru

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan teori gerakan sosial baru (GSB). Teori GSB ini peneliti menggunakan teori dari Jean Cohen. Teori Gerakan sosial baru pandangan Jean Cohen beranggapan bahwa di era kapitalisme liberal saat ini perlawanan timbul tidak hanya dari gerakan buruh, melainkan dari mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam sistem produksi seperti mahasiswa, kaum urban, kaum menengah dan lain sebagainya. Karena system kapitalisme telah merugikan masyarakat yang berada di luar sistem produksi. Ada beberapa hal yang baru dari gerakan sosial, seperti berubahnya media hubung antara masyarakat sipil dan negara serta berubahnya tatanan dan representasi masyarakat kontemporer itu sendiri.²⁰

Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh, ruang sosialnya telah mengalami penciutan dan digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Dan secara radikal Gerakan sosial baru mengubah paradigma marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas. Sehingga gerakan sosial baru di definisikan sebagai tampilan gerakan yang non kelas serta pusat perhatian yang non materialistik, dan karena gerakan sosial baru tidak ditentukan oleh latar belakang kelas, maka mengabaikan organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian, tetapi lebih melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput. Struktur gerakan sosial baru

²⁰ Rajendra Singh, *Gerakan sosial baru*, Magelang, Resist book, 2010, Hlm. 3

didefenisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi heterogenitas basis sosial mereka.²¹ Dari beberapa pandangan dapat diambil pengertian bahwa GSB pantulan cermin dari citra dari sebuah masyarakat baru, yang gerak penciptaanya sedang berjalan.

Jean Cohen menyatakan Gerakan Sosial Baru membatasi diri dalam empat pengertian yaitu, pertama, Aktor-aktor gerakan sosial baru tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau dimasa lalu. Kedua, Aktornya berjuang untuk otonomi, pluralitas. Ketiga, Para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, untuk merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran. Keempat, Para aktornya mempertimbangkan keadaan formal negara dan ekonomi pasar. Dengan demikian tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya terdapat wacana demokratis otonomi dan kebebasan individual.²²

Munculnya gerakan sosial baru ditandai dengan semakin beragamnya kasus perlawanan. Pelaku gerakan sosial seperti mahasiswa, kalangan profesional, perempuan, dan tidak lagi menjadi fortopolio buruh serta juga isu yang hendak dicapai seperti hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan, lingkungan hidup, dan ketidakadilan membuat studi gerakan sosial baru

²¹ *Ibid*, Hlm., 5.

²² Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial (studi kasus beberapa perlawanan)*, Yogyakarta 2007, Hlm., 10

bergeser, dari terpusat menjadi menyebar ke berbagai pusat-pusat disiplin ilmu baik di kalangan akademisi maupun para pelaku perubahan.²³

Dengan memahami mekanisme dan dinamika perkembangannya, teori ini diharapkan mampu menstimulasi perkembangan studi gerakan sosial baru di Indonesia sekaligus memberi kerangka teoretis sejumlah kasus gerakan. Beragam gerakan sosial baru di belahan nusantara mulai dari berdirinya kerajaan-kerajaan kecil dan besar, masa kolonialisme, kemerdekaan dan pasca kemerdekaan merupakan modal dasar yang berlimpah bagi para peminat Studi gerakan sosial untuk menerapkan sekaligus menguji, sampai sejauh mana mekanisme-mekanisme yang tersedia, mampu dan relevan menjawab fenomena gerakan sosial baru yang ada.

Menurut Jean Cohen ada tiga parameter dalam new social movement (Gerakan sosial baru), pertama, political opportunity structure (struktur kesempatan Politik, POS), Kedua, struktur mobilisasi massa (Mobilisasi Masa) Ketiga, framing (Pembingkaihan).²⁴

1. Struktur Kesempatan Politik

Gerakan sosial akan berhasil jika didukung oleh sumber daya yang kuat (dana, organisasi dan kepemimpinan) dan ada momentum politik yang tepat. Tanpa ada sumber daya dan kesempatan politik, aspirasi, kemarahan atau kekecewaan politik misalnya, hanya sebatas pada keluhan. Ketidakpuasan akan berubah menjadi gerakan ketika ada pemimpin yang

²³ Rajendra, *Op.Cit.*, Hlm., 111

²⁴ Arfiyanti, *New a Social Movement*, Yogyakarta, Be True Muslim, 2014, Hlm 20.

berhasil memobilisasi kekecewaan itu, melakukan mobilisasi sehingga orang yang kecewa atau marah saling terhubung dalam sebuah gerakan.

Pada dekade 1960-an, para akademisi baik di Amerika Utara dan Eropa menguji bentuk-bentuk ketegangan politik, seperti gerakan sosial, revolusi, nasionalisme dan demokratisasi, mempergunakan beberapa mekanisme. Salah satunya adalah *Political Opportunity Structure* (POS) atau struktur kesempatan politik. Mekanisme POS berupaya menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik, yang dilihat sebagai kesempatan.²⁵

Peter Eisinger di dalam artikelnya di *American Political Science Review* menjadi akademisi pertama yang mempergunakan mekanisme POS dalam menjelaskan kasus-kasus gerakan sosial, revolusi dan nasionalisme. Eisinger mengadopsi pandangan Tocqueville yang mengatakan bahwa revolusi terjadi tidak ketika kelompok masyarakat tertentu dalam kondisi tertekan. Tetapi, aksi kolektif berupa revolusi muncul ke permukaan ketika sebuah sistem politik dan ekonomi tertutup mengalami keterbukaan. Karya Eisinger ini dibuat berdasarkan data dan informasi, serangkaian protes masyarakat Amerika di wilayah perkotaan yang dikumpulkan untuk melihat peran kelembagaan politik mendorong munculnya aksi-aksi kolektif. Apakah ketika kelembagaan tersebut tertutup aksi-aksi kolektif relatif

²⁵ Abdul Wahib Situmorang, *Op.Cit*, Hlm., 3

berkurang secara kuantitas atau mengalami peningkatan ketika kelembagaan politik mengalami keterbukaan.²⁶

Menurut pandangan McAdam dan Tarrow menjabarkan mekanisme POS secara lebih. Mereka mengembangkan dan mengidentifikasi variabel-variabel lainnya, di samping variabel yang telah dikemukakan oleh Eisinger, tentang bagaimana sebuah gerakan muncul menggunakan mekanisme POS. Berkaitan, dengan variabel-variabel tersebut, pertama, sejalan dengan pemikiran Eisinger, gerakan sosial baru muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga politik mengalami keterbukaan. Kedua, ketika keseimbangan politik sedang tercapai berarti sedangkan keseimbangan politik baru belum terbentuk. Ketiga, ketika para elite politik mengalami konflik besar dan konflik ini dipergunakan oleh para pelaku perubahan sebagai kesempatan. Keempat, ketika para pelaku perubahan digandeng oleh para elite yang berada di dalam sistem untuk melakukan perubahan.²⁷

Sydney Tarrow, menekankan sekali lagi bahwa bentuk-bentuk ketegangan politik mengalami peningkatan ketika para pelaku perubahan mendapatkan dukungan sumber daya eksternal untuk keluar dari masalah atau mencapai tujuan yang mereka inginkan. Political Opportunity Structure selalu berhubungan dengan sumber daya eksternal. Sumber daya ini

²⁶ *Ibid*, Hlm., 4

²⁷ Abdul, *Loc.Cit.*

dipergunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses kepada kelembagaan politik dan perpecahan di tubuh para elite politik.²⁸

Mempertajam analisis Tarrow, Hanspeter Kriesi berpendapat bahwa variabel-variabel yang dijelaskan oleh Tarrow memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan utamanya, Tarrow hanya menyediakan penjelasan umum mekanisme POS seperti struktur kelembagaan sebuah sistem politik dan konfigurasi kekuasaan di antara para aktor di dalam sistem politik tersebut. Kriesi, karenanya, mengajukan sejumlah klarifikasi sekaligus mencoba menspesifikasi lebih dalam gagasan POS dalam kerangka sebuah konsep yang selalu mengalami perkembangan. Ada dua hal penting yang Kriesi ingin jelaskan berkaitan dengan POS. Pertama, POS bukanlah sebuah konsep kaku dan konstan. POS mungkin mengalami perubahan sepanjang masa sebagai hasil kontrol para elite baru di dalam sistem atau tercapainya konsolidasi elite lama dengan berbagai modifikasi baru. Sehingga, Kriesi menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor struktur kelembagaan formal, informal dan strategi yang dipergunakan oleh para pelaku perubah.²⁹

Sejalan dengan Kriesi, Brockett mengajukan isu serupa berkaitan dengan konsep POS. Brockett menekankan beberapa aspek, yang berbeda dengan Kriesi dan Tarrow. Mereka adalah, misalnya, arti akses kelembagaan di mata para pelaku perubahan, kehadiran sekutu, fragmentasi

²⁸ Rajendra, *Op.Cit.* Hlm 112

²⁹ *Ibid*, Hlm., 114

elite dan tingkat konflik yang mempergunakan cara-cara represif. Sedangkan Rucht menambahkan bahwa pentingnya mempertimbangkan beberapa aspek berikut ini, seperti, akses terhadap partai politik, kapasitas pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan, dan struktur aliansi.³⁰ Dari beberapa pendapat ahli bisa kita tarik pengetahuan bahwa struktur kesempatan politik ini digunakan untuk menjelaskan sampai sejauh mana terbentuknya kesempatan politik berperan dalam menyuburkan protes-protes ketidakadilan di Indonesia.

2. Struktur Mobilisasi

Mekanisme struktur mobilisasi menjadi populer sekaligus sebagai mekanisme alternatif dalam menjelaskan gerakan sosial di kalangan akademisi, tidak bisa dilepaskan dari sejumlah penelitian yang berkaitan dengan aksi-aksi kolektif. Sejumlah akademisi gerakan sosial seperti, McAdam, McCarthy dan Zald berpendapat bahwa sebuah sistem politik yang terlembaga merangsang terbentuknya prospek membangun aksi-aksi kolektif dan pilihan bentuk gerakan. Mereka mendefinisikan struktur mobilisasi sebagai kendaraan kolektif baik formal dan juga informal. Melalui kendaraan ini, masyarakat memobilisasi dan berbaaur dalam aksi bersama. Konsep ini berkonsentrasi kepada jaringan informal, organisasi gerakan sosial dan kelompok-kelompok di tingkatan sedang.³¹

³⁰ *Ibid*, Hlm., 120.

³¹ Situmorang, Op.Cit., Hlm., 4

Di dalam tulisannya mengenai struktur mobilisasi, McCarthy menjelaskan secara mendalam apa yang dimaksud dengan struktur mobilisasi. McCarthy mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. struktur mobilisasi juga memasukkan serangkaian posisi-posisi sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam struktur mobilisasi mikro. Tujuannya adalah mencari lokasi-lokasi di dalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi. Dalam konteks ini, unit-unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi tenaga sukarela, unit-unit tempat bekerja dan elemen-elemen negara itu sendiri menjadi lokasi-lokasi sosial bagi struktur mobilisasi mikro.³²

Dengan mempergunakan definisi kerja di atas McCarthy berpendapat bahwa kita sebenarnya dapat menelusuri karakteristik sejarah gerakan sosial. Berdasarkan definisi McCarthy, kita juga mampu menentukan dua kategori yang membuat struktur mobilisasi, yaitu struktur formal dan informal. Gould, sebagai contoh, berpendapat bahwa untuk mahami mobilisasi komune Paris pada 1871, kita harus mempertimbangkan peranan jaringan struktur mobilisasi formal dan informal. Snow dan Eklund-Oslond mendukung gagasan tersebut. Mobilisasi terjadi karena organisasi informal seperti jaringan kekerabatan dan persaudaraan menjadi dasar bagi rekrutmen gerakan.³³ Lebih jauh, seperti McCarthy dan Wolfson

³² Lihat tempo interaktif “*suharto jalan berliku berujung bebas*” 29-9-2000

³³ Lihat forum keadilan “*para jendral darah baru*” hlm., 38

menunjukkan bahawa struktur informal menjadi kontributor penting munculnya gerakan-gerakan lokal.³⁴

Konsep struktur informal, kemudian, berkembang menjadi lebih luas ketika dihubungkan dengan mobilisasi gerakan. Woliver, sebagai contoh, menekankan pentingnya faktor ingatan komunitas. Sedangkan Gamson dan Schmeidler mengidentifikasi beberapa faktor jaringan struktur informal seperti, perbedaan dalam sub-kultur dan infrastruktur protes. McAdam menambahkan, dengan mempergunakan mekanisme mobilisasi mikro, dia ingin menyatakan bahwa hubungan formal dan informal di antara masyarakat dapat menjadi sumber solidaritas dan memfasilitasi struktur komunikasi ketika mereka memilih perbedaan dari kebijaksanaan pemerintah, sebagai contoh' secara bersama-sama.³⁵ Infrastruktur sosial ini dipercaya secara luas memainkan peranan penting terciptanya gerakan sosial. Tetapi, seperti McCarthy mencatat, pelaku perubahan dan para akademisi gerakan sosial yang mempergunakan struktur informal sebagai pisau analisis, belumlah mampu memetakan struktur informal secara mendalam.³⁶

Dengan kata lain, kelompok-kelompok organisasi formal juga memainkan peranan penting dalam membentuk struktur mobilisasi. Akademisi mengategorikan mereka sebagai organisasi gerakan sosial. Akan tetapi, seperti halnya struktur informal, struktur formal juga memiliki bentuk

65, ³⁴ McCarthy "Current data on the indonesia military elite" cornell university, 2002., hlm

³⁵ OP.Cit.,Hlm., 66

³⁶ Kompas cyber media, dua belas jendral akan masuk politik" 27 November 2001.

kelembagaan yang beragam. Lofland memfokuskan kepada kelompok akar rumput yang mandiri. Dia menekankan kelompok akar rumput adalah jenis bentuk struktur lokal di masyarakat lapisan bawah. Berkaitan dengan jenis organisasi ini, Rucht menambahkan model organisasi formal akar rumput mampu menjadi pelaku protes politik yang radikal dan memiliki komitmen tinggi terhadap gerakan. Persoalannya adalah mekanisme struktur mobilisasi memiliki kelemahan menafsirkan mekanisme-mekanisme lain seperti, terbukanya kesempatan politik dan proses framing. Hal ini disebabkan, struktur mobilisasi sendiri tidak mampu menjawab berkaitan dengan munculnya sebuah gerakan sosial. Rucht mengungkapkan struktur mobilisasi sering kali terlalu kompleks walaupun ini tidak ada kaitannya dengan gaya dan ambisi individu-individu tertentu.³⁷ Hal ini lebih kepada kemampuan struktur mobilisasi dalam menjawab masing-masing tingkatan dan cakupan analisis dalam studi gerakan sosial. Sering kali, mekanisme satu dengan yang lain saling bekerja dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial.

3. *Framing*

Situmorang melihat keberhasilan gerakan sosial ditentukan oleh keberhasilan dalam mengemas isu atau dikenal dengan *framing*. Semua gerakan sosial pasti melakukan proses *framing*, dan akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dari gerakan sosial. *Framing* akan menentukan apakah seseorang merasa menjadi bagian dari isu dan masalah yang

³⁷ Situmorang, *Op.cit.*, Hlm 5

diperjuangkan, dan bersedia secara bersama-sama melakukan tindakan kolektif.³⁸

Framing (pembingkai) adalah suatu bentuk cara pandang individu terhadap fenomena yang dipengaruhi oleh ideologi di dalam dirinya. Dengan kata lain, frame menentukan sikap individu terhadap suatu fenomena. Menurut Goffman, frame dalam gerakan sosial adalah “skema interpretasi” yang memberikan kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitarnya. Frame tidak hanya terpaku terhadap pengaturan secara individu, tetapi juga kelompok. Frame itu sendiri memiliki elemen-elemen tertentu seperti nilai-nilai, sikap, kepercayaan, dan tujuan. Framing dalam gerakan sosial lebih dapat dianggap sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk menyamakan pandangan baik dari pelaku maupun dari masyarakat terhadap suatu isu tertentu.³⁹

Dalam gerakan sosial, *framing* digunakan untuk mendiagnosis suatu kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar, dan menawarkan alasan pembenaran untuk memotivasi dukungan bagi aksi kolektif. Seperti yang dikatakan Sidney Tarrow bahwa framing bertujuan untuk menjustifikasi, memuliakan, dan mendorong aksi kolektif. Dalam gerakan sosial dibutuhkan tiga frame, yaitu: Pertama, Agregate Frame adalah proses pengartian isu sebagai masalah sosial. Individu yang

³⁸ *Ibid*, Hlm., 8

³⁹ Annisa Inal Fitri, *Gerakan social perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang semen*, Jurnal ilmu pemerintah, Universitas Padjajaran.

mendengar frame dari peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh di setiap individu. Kedua, Consensus Frame adalah proses definisi yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif. Hal ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif. Ketiga, Collective Action Frame adalah proses yang memaparkan kenapa dibutuhkan suatu tindakan kolektif, serta tindakan kolektif apa yang harus dilakukan.⁴⁰

Mekanisme proses framing dipergunakan juga oleh para akademisi gerakan sosial dalam studi gerakan sosial. pun konsep ini tidak berkembang secepat struktur patan politik dan struktur mobilisasi, belakangan ini para akademisi semakin mengakui pentingnya proses dalam memahami sukses dan gagalnya sebuah gerakan sosial. Snow dan Banford mencatat, suksesnya gerakan sosial terletak pada sampai sejauh mana mereka memenangkan pertempuran atas arti. Hal ini berkaitan dengan upaya para pelaku perubahan memengaruhi makna dalam kebijaksanaan publik. Oleh karena itu, pelaku perubahan memiliki tugas penting mencapai perjuangannya melalui membuat framing masalah-masalah sosial dan ketidakadilan. Ini sebuah cara untuk meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas sehingga mereka terdorong mendesakkan sebuah perubahan. Snow dan Benford, lebih lanjut, menekankan dua komponen penting yaitu, diagnosis elemen atau mendefinisikan masalah dan sumbu dan prediksi

⁴⁰ Situmorang, *Op.cit.*, Hlm., 9

elemen sekaligus mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memperjuangkan masalah tersebut.⁴¹

Zald, lebih lanjut, mengidentifikasi beberapa topik penting yang tidak hanya berhubungan dengan proses framing tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk framing. Dengan kata lain, topik-topik ini jadi sumber dasar framing. Topik pertama adalah kontradiksi budaya dan alur sejarah. Dia berpendapat bahwa kesempatan politik dan mobilisasi, sering kali tercipta melalui ketegangan budaya dan kontradiksi yang telah berlangsung muncul menjadi bahan proses framing seperti, keluhan dan ketidakadilan, sehingga aksi kolektif menjadi mungkin. Adanya aktor-aktor yang berbeda baik di dalam maupun di luar sebuah gerakan, dalam konteks beragamnya kelompok sasaran adalah faktor melebarnya framing. Oleh karena itu, Zald menyatakan bahwa topik kedua proses framing sebagai sebuah aktivitas strategi. Keretakan dan kontradiksi budaya menyediakan konteks dan sekaligus kesempatan bagi kader-kader gerakan, yaitu, pemimpin, partisipan inti, aktivis dan simpatisan.⁴²

Snow dan akademisi gerakan sosial lainnya menambahkan bahwa proses framing membuat orang mampu memformulasikan sekumpulan konsep untuk berfikir dengan menyediakan skema interpretasi terhadap masalah-masalah di dunia. Skema ini bisa melalui menyalahkan atau menyarankan garis aksi. lebih jauh, gerakan dalam Skala besar bisa

⁴¹ *Ibid*, Hlm., 10.

⁴² *Ibid*., Hlm., 11

menciptakan framing tunggal dengan cakupan luas, yang sangat mungkin diartikulasi oleh gerakan berikutnya. Sebagai contoh, sebuah bahasa yang diciptakan oleh gerakan hak asasi manusia diasimilasi oleh gerakan perempuan dan penyandang cacat. Contoh lain framing tunggal adalah sosialisme, pembekuan senjata nuklir, penolakan Rosa Parks pindah dari kursi depan ke belakang membentuk sejarah ideologi besar.⁴³

Untuk mencapai sebuah kelompok sasaran, aktor gerakan membutuhkan alat dalam menjalankan framing yaitu media. Karenanya, debat mengenai proses juga memasukkan media sebagai sebuah topik penting. bahwa pengkontesan framing jadi dalam interaksi berhadapan dan melalui beragam media cetak dan elektronik, buku, pamflet. Aktivis gerakan sosial mempergunakan warung kopi, cafe ruang-ruang pertemuan media berdebat untuk sosialisasikan isu sehingga kelompok masyarakat berkeinginan untuk terlibat dalam gerakan sosial tersebut.

Kita mengetahui bahwa media sering kali memiliki agendanya sendiri, Media yang mengadopsi isu lingkungan akan berbeda dari media yang tidak memiliki, ketika mereka menurunkan laporan tentang bencana lingkungan, Karenanya, framing isu di dalam media menjadi bagian penting di dalam proses keseluruhan proses framing tidak hanya karena media memiliki agenda mereka sendiri tetapi juga karena setiap orang memiliki interpretasi berbeda dalam sesuatu

⁴³ *Ibid.*, Hlm., 10

McCarthy dan Zald memiliki gagasan serupa mengenai framing dalam media. Mereka menekankan bahwa media adalah target utama bagi upaya proses framing dalam gerakan sosial. Akan tetapi, media tidaklah satu-satunya. Upaya-upaya langsung memengaruhi pemerintah, pemilihan umum dan agenda publik juga bagian utama gerakan sosial. Gerakan sosial melebur dalam taktik yang langsung atau tidak langsung menargetkan persepsi dan perilaku kelompok sasaran dengan mengomunikasikan framing gerakan. Agen-agen gerakan berupaya membawa isu mereka ke dalam kelompok sasaran yang beragam, seperti media, partai politik, pejabat parlemen dan pemerintah.⁴⁴

Jadi Framing dalam gerakan sosial lebih mudah dilakukan. Untuk melakukan gerakan sosial, tidak harus berkumpul puluhan atau ratusan ribu orang di lapangan. Framing bisa dilakukan secara online, dan dukungan seseorang terhadap sebuah isu bisa dilakukan dengan melakukan klik dukungan. Kemudahan melakukan gerakan sosial makin terlihat setelah adanya berbagai aplikasi yang memudahkan seseorang memulai gerakan sosial. Tetapi, internet dan aneka aplikasi hanyalah medium. Keberhasilan gerakan sosial tergantung kepada apakah pemimpin gerakan mampu mengemas isu, masalah atau kebijakan sehingga isu tersebut menjadi isu bersama dan membuat publik rela terlibat dalam gerakan.

⁴⁴ Ibid., Hlm., 15

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian maka peneliti tidak bisa lepas dari metodologi penelitian. Raco berpendapat bahwa metodologi penelitian dapat dipahami sebagai "suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis".⁴⁵ Sehingga dalam penelitian ini, metodologi penelitian adalah sebuah kegiatan yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan praktis maupun teoritis atas program dan kegiatan yang dalam hal ini memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam tentang gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pabrik semen di Rembang (Studi kasus Peran advokasi JMPPK).

Penelitian deskriptif kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran dan persepsi manusia secara individu maupun kelompok.⁴⁶ Dalam penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau secara langsung, namun kemudian dikelola demi tahap demi tahap kemudian temuannya disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampaiakhir kegiatan.⁴⁷ Penelitian kualitatif ini bertujuan menemukan jawaban terhadap suatu pertanyaan.fenomena atau masalah memalaui aplikasi prosedur ilmiah yang disusun secara sistematis dengan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan kualitatif ini penelitian dapat memahami apa yang dilakukan

⁴⁵ Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis. Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010, Hlm., 5.

⁴⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012, Hlm 13.

⁴⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset : Memilih diantara lima pendekatan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2015, Hlm., 60.

bahkan merasakan apa yang mereka alami atau mendapatkan suasana kebatinanya.⁴⁸ Berdasarkan pandangan di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu penelitian berdasarkan pemahaman makna dari kajian yang diteliti dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan geakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pabrik semen di Rembang (studi kasus peran advokasi JMPPK).

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecamatan Gunem Kabupaten Rembang, ditambah dengan daerah dampungannya yakni Wilayah se-Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang oleh Jaringan Masyarakat Peduli PegununganKendeng. Waktu yang tercantum dalam surat izin penelitian mulai tanggal 05 April2018 sampai 05 Mei 2018. Alasan penenliti memilih lokasi ini adalah Pertama, Pegunungan Kendeng di wilayah Gunem Rembang menjadi tempat penambangan dan pendirian PT Semen Indonesia. Kedua, Terjadi Konflik antara masyarakat sipil dan PT Semen Indonesia dengan adanya pendirian pabrik. Ketiga, JMPPK ialah Organisasi yang mendampingi masyarakat sipil dalam penolakan pendirian pabrik semen di Rembang.

Pemilihan JMPPK sebagai lokus penelitian didasarkan pada pekerjaan yang dilakukannya menarik minat banyak pihak khususnya dengan maraknya pernberitaan di media massa baik lokal maupun nasional baik dalam hal pernberitaan maupun penulisan artikel terutama terkait keberhasilan JMPPK

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, rineka cipta, 2008, Hlm, 1.

dalam penyelesaian kasus konflik pendirian pabrik semen di Rembang maupun kabupaten Pati. Selain itu, keberadaan JMPPK juga secara implementatif mempunyai manfaat besar bagi masyarakat di tengah minimnya kepercayaan publik pada kerja-kerja yang dilakukan wakil rakyat pemerintah daerah.

Teknik Pemilihan Informan pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan metode bola salju (*snowball*). Teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dari responden yang sedikit, kemudian responden lain yang dianggap otoritatif untuk dimintai informasinya. karena para individu yang menjadi informan merupakan orang yang berkompeten untuk memberi informasi yang ingin diketahui sesuai dengan tujuan penelitian. Mengenai individu pembeli informasi atau dikenal sebagai informan harus memiliki syarat yakni "*credible dan informantion rich*".⁴⁹ Agar sesuai dengan tujuan penelitian dan informasi yang ingin diketahui, maka kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah mereka yang: Pertama, Mengetahui Konflik Pendirian Pabrik semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Gunem dan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK). Kedua, Mengetahui gerakan sosial yang dilakukan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dalam penyelesaian konflik pendirian Pabrik Semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Gunem.

Dengan demikian, maka informan yang dianggap kredibel, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

⁴⁹ Rico, *Op.Cit.*, Hlm. 115.

Dengan demikian, maka informan yang dianggap kredibel, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

INFORMASI YANG DIPERLUKAN	INFORMAN	JUMLAH
Deskripsi Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK)	Pendiri dan Koordinator JMPPK	2
Deskripsi proses advokasi penyelesaian konflik pendirian pabrik semen oleh JMPPK	Masyarakat Sipil Ring 1	3
	PT. Semen Indonesia	1
Latar belakang Konflik pendirian pabrik semen	Kepala Desa Ring 1	3
Peran pemerintah dan PT Semen Indonesia dalam penyelesaian konflik	Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) Dinas Lingkungan Hidup (DLH)	2

Tabel 1.3. Tabel Informan

Informan yang terdapat pada tabel di atas merupakan informan yang dipandang memiliki kompetensi dan mengerti implementasi kerja JMPPK. Informan internal tersebut dipilih berdasarkan kompetensi struktural JMPPK, sedangkan informan eksternal yakni organisasi yang merupakan bagian dari kerja pengorganisasian komunitas dan organisasi rakyat yang dilakukan. Informan internal JMPPK maupun eksternal bersedia penulisan pencantuman nama, rekaman maupun foto untuk dipublikasikan oleh penulis. Dalam hal ini untuk kebutuhan publikasilikasi berupa tugas tesis.

Teknik Pengumpulan Data pendapat Neuman dikatakan bahwa pengumpulan data, temuan dan menghasilkan bahan yang diinginkan peneliti untuk kemudian dianalisa.⁵⁰ Prosesnya seperti yang dikatakan oleh Sugiyono "dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh".⁵¹

Pertama, Studi kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperkaya kerangka pemikiran sebelum turun lapangan, dengan mencari literatur mengenai teori/konsep pengorganisasian masyarakat, peningkatan kapasitas organisasi rakyat, jejaring gerakan dan pemenuhan hak-hak warga Negara melalui buku teks, jurnal/makalah, majalah ilmiah dan kajian-kajian terdahulu seperti tesis sejenis. Selain literatur dan kajian ilmiah, studi kepustakaan juga dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-

⁵⁰ Strauss, Anselm., & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Hlm., 20

⁵¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (2010). Hlm., 243

dokumen, antara lain tentang; Statuta JMPPK, Media internal JMPPK, Media eksternal, seperti media massa, televisi dan internet yang memberitakan JMPPK dan kerja yang dilakukan.

kedua, Tekni observasi digunakan dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk rangkaian kata yang didukung oleh sejumlah dokumen, Photo, dan hasil wawancara untuk menggambarkan konsepsi dan strategi yang dilakukan JMPPK dalam melakukan pengorganisasian masyarakat dan peningkatan kapasitas organisasi rakyat dan jejaring gerakan dalam memperjuangkan hak-haknya. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti akan melakukan tempo satu bulan mulai dari 05 April 2018 sampai 05 Mei 2018. Dalam waktu satu bulan untuk mengambil data dari informan JMPPK, petani dan pemangku kepentingan (stakeholder) pihak pemerintah maupun PT semen Indonesia.⁵²

Ketiga, Wawancara mendalam. Digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang utama untuk menggali lebih dalam mengenai konsepsi JMPPK dan implementasi kerja advokasi dalam penyelesaian kasus konflik Pendirian Pabrik Semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Gunem yang dilakukan oleh JMPPK. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur kepada informan JMPPK baik dari internal maupun eksternal. Ketiga, Observasi. Observasi juga dilakukan untuk menambah data selain dari wawancara.

⁵² Hadari Nawawi, ed., *Metode penelitian bidang sosial* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, Hlm., 198.

Teknik analisis data merujuk pada penjelasan Nasution yang menyatakan bahwa: "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin. teori yang "grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data".⁵³ Jadi analisis data adalah proses menyusun data, mengelompokkan kategori-kategori dan urutan-urutan dasar. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian.⁵⁴ Kemudian penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data tersebut dipilih sesuai berdasarkan tujuan penelitian kemudian dianalisis. Kemudian data yang sudah ada diklarifikasi sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti dapat mengambil kesimpulan dan memberikan saran.

Tampilan data ialah kegiatan analisis berikutnya menampilkan data. Umumnya, sebuah tampilan di kelola, temuan menekankan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Memandang tampilan membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang baik dalam analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan yang didasarkan pada pemahaman. Tampilan yang baik adalah jalan utama untuk analisis kualitatif yang valid. Tampilan dibahas dalam buku ini meliputi

⁵³ Sugiyono, *Op.Cit*, Hlm., 245.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian administrasi*, Bandung, Alfabeta, 2013., Hlm 334.

berbagai jenis matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi kedalam sebuah bentuk yang dapat diperoleh, bentuk padat yang dianalisis dapat melihat apa yang terjadi dan juga menggambarkan kesimpulan sebenarnya atau bergerak terus kepada tahapan selanjutnya dari analisis saran tampilan yang mungkin saja bermanfaat.



H. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran struktur pada penelitian Ini, sekaligus dapat diketahui arah penulisan tesis Ini, sistematika merupakan petunjuk awal. Secara garis tulisan ini terdiri atas IV (empat) bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan permasalahan (terdiri atas masalah penelitian dan pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Profil kabupaten Rembang, Profil pegunungan kendeng, Gambaran Umum jaringan masyarakat peduli pegunungan kendeng (JMPPK) peran advokasi di kabupaten Rembang yang dilakukan Oleh JMPPK.

Bab III. Pada bab ini peneliti mulai mendeskripsikan munculnya gerakan sosial masyarakat sipil, JMPPK melakukan gerakan lokal, daerah , dan nasional, mendeskripsikan gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di kabupaten Rembang, mendeskripsikan Reaksi dari masyarakat pro, PT semen Indonesia, Pemerintah daerah dan Pemerintah Pusat.

Bab IV: Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan bab sebelumnya yang menjelaskan tentang gerakan sosial masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di kabupaten Rembang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan sejarah perkembangan kawasan pegunungan kendeng, Tujuan dari pembangunan pabrik Semen Indonesia untuk menghapuskan kemiskinan. Dengan pembangunan pabrik semen di wilayah kabupaten Rembang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan semen nasional yang semakin bertambah. Mengurangi pengangguran di kabupaten Rembang khususnya kecamatan Gunem. Dan untuk meningkatkan produktifitas Kabupaten bagian selatan yang selama ini dirasakan, karena kekayaan yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal, serta untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) sehingga bisa lebih pemeratakan pembangunan di wilayah kabupaten Rembang.

Di lain pihak, masyarakat yang menolak rencana pembangunan umumnya memiliki kekhawatiran akan keselamatan lingkungan terutama pada lahan pertanian dan suplai air dari mata air untuk kebutuhan sehari-hari. pada akhirnya memunculkan gerakan-gerakan masyarakat sipil dalam menolak pendirian pabrik semen di kabupaten Rembang. Masyarakat melakukan upaya-upaya gerakan perlawanan dengan menggerakkan dari lokal sampai gerakan nasional diantaranya,

Pertama, Gerakan Lokal beranggapan bahwa kawasan karst watu putih sebagai tulang punggung kebutuhan air masyarakat Rembang. Masyarakat beranggapan itu hal penting yang perlu diperjuangkan. Gerakan lokal dengan melakukan aksi demonstrasi diwilayah desa, mengajak warga sadar lingkungan, dan melakukan negosiasi ke pihak semen bahwa warga sudah merasa sejahtera tanpa adanya tambang semen diwilayah mereka.

Kedua, Gerakan Daerah dengan strategi Struktur mobilisasi ialah bagian yang penting dalam aksi gerakan sosial masyarakat Rembang mengajak bergabungnya kelompok-kelompok maupun organisasi lain merupakan bentuk dari adanya struktur mobilisasi massa yang dapat menimbulkan suatu agenda gerakan. melakukan Gugatan peninjauan kembali Ke Mahkamah Agung. Dan hasilnya hakim mengabulkan Peninjauan Kembali masyarakat kontra semen di Mahkamah Agung.

Dalam gerakan daerah JMPPK berupaya memobilisasi masa gerakan, dengan menggulirkan isu-isu yang merusak lingkungan. Dengan begitu Massa dari masyarakat rembang dan simpatisan akan mengawal hukum setiap kali siding putusan yang dibacakan. Mobilisasi massa juga terbentuk dengan dukungan dari LSM-LSM, dan mahasiswa setiap kali ada aksi di depan PTUN.

Ketiga, Gerakan Nasional dengan menggunakan strategi Struktur kesempatan politik untuk gerakan sosial skala nasional, Dikeluarkannya izin usaha lokasi penambangan baru. JMPPK akhirnya melaporkan kepada presiden. Hal ini terjadi dengan adanya demonstrasi didepan istana.

Pelanggaran pabrik semen dalam peraturan daerah yang tertuang dalam Perda No 14 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Rembang tahun 2011 pasal 19. Serta tertuang dalam Perda No 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah pasal 63 yang menyatakan bahwa Cekungan Air Tanah Watuputih Merupakan Kawasan Lindung imbuhan air. Letak titik koordinat Cekungan Air Tanah Watuputih telah disebutkan dalam Keppres RI No 26 tahun 2011. Gerakan ini dibarengi dengan pembuatan film dokumenter “Samin Vs Semen” yang akhirnya memunculkan banyak simpatisan.

Dalam gerakan nasional yang terakhir, Presiden Jokowi memutuskan bahwa eksplorasi batu kapur di Pegunungan Kendeng Utara, Jawa Tengah tidak akan dilakukan sebelum ada Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). Kajian tersebut akan memastikan bahwa aktivitas penambangan batu kapur tidak berdampak buruk bagi warga dan lingkungan, termasuk ketersediaan air bersih. Keputusan yang diambil Presiden untuk melakukan KLHS sebelum dilakukan penambangan batu kapur untuk bahan baku industri semen. Keputusan ini memberikan pijakan awal untuk penyelesaian konflik sosial berbasis sumberdaya alam ini.

B. Saran

Setelah melalui proses panjang mulaidari penelitian lapangan di pegunungan kendeng kabupaten Rembang, penulisan dan melakukan pemahaman terhadap hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan saran secara obyektif sesuai kondisi dilapangan, peneliti tidakmemiliki maksud dan

tujuan lain hanya untuk memberikan masukan demi kebaikan kegiatan-kegiatan gerakan sosial masyarakat di JMPPK kabupaten Rembang.

Pertama, bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat menjadi penelitian pembuka dan untuk kemudian dapat dilanjutkan dengan berbagai penelitian yang semakin memperdalam karena potensi di perlawanan JMPPK sebagai symbol melestarikan alam Indonesia dari kerusakan oleh industrialisasi.

Kedua, bagi masyarakat dalam naungan JMPPK, penolakan-penolakan yang sudah berjalan dan program yang direncanakan dengan memperhatikan aspek damai dalam menyampaikan aspirasi yang baik dengan potensi positive.

Ketiga, bagi pemerintah daerah, wilayah dan pusat perlu adanya menjaga komunikasi yang kondusif dan intensif dengan masyarakat Ring 1 terdampak pabrik semen, selalu melakukan koordinasi dan konsolidasi kepada masyarakat agar tercapai cita-cita pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku :

- Annisa Inal Fitri, *Gerakan social perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang semen*, Jurnal ilmu pemerintah, Universitas Padjajaran.
- Arfiyani, New a Social Movement, yogyakarta, Be True Muslim, 2014.
- Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial (studi kasus beberapa perlawanan)*, Yogyakarta 2007.
- Abdul Wahib Situmorang, *dinamika proses kolektif lingkungan hidup di Indonesia (1968-2011)*, pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, rineka cipta, 2008.
- Fadilla Putra Dkk, *gerakan sosial: konsep, setrategi, actor, tantangan, hambatan, dan tantangan gerakan sosial di Indonesia*, PLACID'S Averroes Press, Malang, 2006.
- Hadari Nawawi, ed., *Metode penelitian bidang sosial Yogyakarta: Gajah Mada University Press*, 1991.
- Hanafi Wardhana, *Perempuan dan Agraria: Perjuangan Perempuan Kendeng Menegakan Konstitusi Hijau*, Artikel, 26 April 2017.
- Joyo Martono, *perubahan kebudayaan dan masyarakat dalam pembangunan*, IKIP Semarang press, Semarang, 1991.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset : Memilih diantara lima pendekatan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2015.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode penelitian administrasi*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Soekanto soerjono, *kamus sosiologi edisi baru*, PT raja grafindo, Jakarta, 1993,
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis. Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rajendra Singh, *Gerakan sosial baru*, Magelang, Resist book, 2010.

Strauss, Anselm., & Juliet Corbin. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. (2010).

Jurnal, skripsi, dan tesis :

Annisa Inal Fitri, Gerakan social perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang semen, Jurnal ilmu pemerintah, Universitas Padjajaran.

Avid Nurmeida, “Konflik Corporate vs. Society: Analisis Terhadap Konflik Dalam Kasus Pendirian Pabrik Semen Di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati” (tesis, Universitas Negeri Diponegoro, 2015).

Agus Eko Yuwono, “Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015).

Candraningrum, Dewi. Politik Rahim Perempuan Kendeng Menolak Tambang: Kajian Perubahan Iklim dan Seksualitas. www.jurnalperempuan.org. 2014

Ganies Oktaviana, “„Analisis Konflik Sumber Daya Alam Di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus : Rencana Pembangunan Pabrik Semen Oleh Pt Sms Di Kecamatan Tambakromo Dan Kayen)’.” (tesis, institute pertanian bogor, 2015).

Lukiarti, Ming Ming. 2014. Perempuan Rembang Tolak Tambang Semen. www.jurnalperempuan.org.

Undang-undang :

Keputusan presiden RI No 26 tahun 2011

Peraturan Daerah No 14 pasal 19 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Rembang tahun 2011.

Peraturan daerah No 6 pasal 63 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010

Undang-undang No. 32 pasal 1 ayat 10 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup tahun 2009.

Website :

- Ahmad Romadhoni, Jokowi Temui Warga Kendeng Yang Pernah Semen Kaki, diakses di <http://liputan6.com> pada tanggal 02 agustus 2016
- Aprilian Eka, Lahan Eksplorasi PT Semen Indonesia di Rembang, diakses di <http://ekonomi.kompas.com>, 20 Februari 2017
- Cicin Marlina Rahayu, KSP dan KLHS soal semen Rembang, diakses di <http://m.detik.com> pada tanggal 14 April 2016.
- Cak Nun dari <http://www.padhangmbulan.Cowp-Content/uploads/> Selain pentas musik, teatrikal
- Ihsan Siregar, Penolakan pabrik Rembang, Semen Indonesia : Picu konflik social, diakses di <http://metrotvnews.com> pada tanggal 5 januari 2017
- Ihsan Siregar, Penolakan pabrik Rembang, Semen Indonesia : Picu konflik social, diakses di <http://metrotvnews.com> pada tanggal 5 januari 2017
- Ihsanudin, Jokowi penuh tuntutan petani kendeng, di akses di <http://nasional.kompas.com> pada tanggal 2 Agustus 2016.
- Kristian Erdianto, Gagal Bertemu Jokowi, Petani Tetap Lanjut Semen Kaki, diakses di <http://nasiona.kompas.com> pada tanggal 14 maret 2016.
- Lismanto, kendeng pegunungan purba yang menyimpan situs bersejarah, dilihat di <Http://murianews.com>
- Hasanudin Aco, masyarakat kendeng apresiasi Hasil KLHS, diakses di <http://tribunnews.com> pada tanggal 13 April 2017.
- Mata Kresna, *Serbuan pabrik semen di pegunungan kendeng utara*, Tirto.id, 22 maret 2017.
- M. Zaenal Arifin, *Konsumsi semen domestic hingga agustus 2017 meningkat 12 juta ton*, diakses dari : <http://jateng.tribunnews.com> pada tanggal 15 september 2017.
- Nadia Nathania Prilia, Konflik pabrik semen di pegunungan kendeng, diakses dari <http://Kompasiana.com> pada tanggal 6 april 2017
- Najwa sihab, 2017, Mata Najwa: Bergerak demi hak, wawancara oleh mata najwa dan ditayangkan 25 Mei 2017, pukul 20.00

- Nanda Eko Nugroho, Semen kendeng mencari Hak, wawancara acara Dies natalis STAIN KUDUS, 17 April 2017, pukul 09.00 WIB.
- Nazarruddin, Soal Rembang, Ganjar tawarkan diri jadi mediator, diakses di <http://regional.kompas.com> pada tanggal 14 april 2016.
- Nazarruddin, Tagih janji gubernur ganjar soal mediasi dengan pabrik semen, diakses di <http://regional.kompas.com> pada tanggal 14 april 2016.
- Puji Utami, Kehadiran pabrik semen Indonesia bantu PAD Rembang, diakses di <http://m.merdeka.com>., 9 Februari 2017
- Pramdia Arhando Julianto, *Konsumsi semen di 2017*, diakses dari <Http://ekonomi.kompas.com> pada tanggal 9 Januari 2017
- Tempo.co, *penyebab petani Rembang blokir PT semen Indonesia*, diakses dari <http://nasional.tempo.com> pada tanggal 10 februari 2017
- Yudho winarto, *konsumsi semen akan naik*, diakses di <http://ekonomi.kontan.co.id> pada tanggal 10 januari 2017
- Rosmiyati dewi Kendi, Petani menang, izin lingkungan semen Indonesia dibatalkan, diakses di <http://cnnindonesia.com> pada tanggal 11 oktober 2016
- Yudarwati, community relation: bentuk tanggung jawab sosial organisasi, jurnal ilmu komunikasi vol 1, no 2, desember, Hlm., 143-156.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Edi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 1620010008
Tempat/ Tanggal Lahir : Pati, 10 Oktober 1993
Alamat : Ds. Kepohkencono Pucakwangi Pati
No. Telp : 08156595020
Nama Ayah : Warno
Nama Ibu : Suwarni

Jenjang Pendidikan Formal

SDN Kepohkencono 2004

Mts. N Pati 01 2008

MAN 02 Pati 2010

SI STAIN KUDUS 2015

Pendidikan Informal

LKSA PPNT TAYU 2008-2010

Alamat Email : eddhycahyono@gmail.com